BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Grand Theory

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam artikel seminalnya "*Theory of the Firm: Managerial Behavior. Agency costs and Ownership Structure*" yang diterbitkan dalam *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 (4), hal. 305 – 360. Teori ini mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana *principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*, dalam perusahaan publik berarti pemegang saham menyerahkan pengelolaan operasional dan aset perusahaan kepada manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan karena masing – masing pihak cenderung berorientasi pada kepentingan pribadinya (Šodan et al., 2023). Pemisahan tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi yang berdampak pada penurunan kualitas laporan keuangan dalam berbagai kondisi pasar (Dănescu & Stejerean, 2022).

Pemisahan tersebut menimbulkan masalah keagenan yang dipicu oleh asimetri informasi, di mana manajemen memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham

yang bergantung pada informasi laporan keuangan yang dipublikasikan. Asimetri informasi tersebut menghasilkan insentif bagi manajemen untuk bertindak oportunistik, seperti memanipulasi laba dan menyembunyikan informasi negatif dari publik (Habib et al., 2022). Dalam pasar berkembang, masalah keagenan cenderung lebih kompleks karena lemahnya penegakan regulasi, struktur kepemilikan, serta perlindungan investor yang masih terbatas (Neiroukh & Çağlar, 2025). Perusahaan yang mengalami tekanan finansial cenderung memiliki insentif lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan penilaian pasar yang positif (Kazmi et al., 2024).

Perilaku oportunistik manajemen merupakan bentuk *agency cost* sebagaimana dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976). *Agency cost* terdari dari *monitoring cost* sebagai biaya pengawasan oleh *principal, bonding cost* sebagai biaya yang dikeluarkan agent untuk meyakinkan serta *residual loss* sebagai kerugian yang muncul meskipun pengawasan telah diterapkan. Kajian empiris pada bursa Arab Saudi menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan internal yang efektif mampu mengurangi *monitoring cost* dan *residual loss* serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Almulhim et al., 2024). Dalam penelitian ini, ketiga komponen *agency cost* relevan diterakan pada emiten *Consumer Cyclicals* di BEI, karena emiten tersebut secara umum menghadapi tekanan finansial sehingga secara insentif manajemen dapat melakukan pelaporan oportunistik (Gokhale & Pillai, 2024). Komite audit berperan sebagai

mekanisme pengawasan utama untuk menekan *agency cost* dan membatasi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan (Lewa et al., 2025).

2. Middle Range Theory

Signaling Theory

Signaling theory pertama kali dikemukakan oleh Spence, (1973) sebagai mekanisme untuk mengatasi ketimpangan informasi antara pihak internal yang memiliki informasi lebih banyak dengan pihak eksternal. Teori ini menjadi fondasi utama menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi yang dipublikasikan kepada publik sebagai sinyal untuk menunjukkan kualitas perusahaan sehingga mengurangi asimetri informasi dan kegagalan pasar. Kondisi ketimpangan informasi membuat pihak eksternal kesulitan membedakan entitas yang berkualitas tinggi dan rendah (Akerlof, 1970). Dalam literatur keuangan, hambatan informasi seperti biaya transaksi dan ketidakseimbangan informasi mendorong entitas untuk menyampaikan sinyal kepada publik (Fathi et al., 2025). Salah satu sinyal tersebut tercermin dalam struktur pelaporan yang berkualitas tinggi, yang menunjukkan transparansi pelaporan keuangan serta komitmen manajemen terhadap pengawasan yang lebih substantif (Dordzhieva et al., 2022).

Perkembangan *signaling theory* mencakup berbagai aspek krusial, di mana karakteristik pengirim sinyal, isi pesan, serta struktur biaya yang membedakan kualitas antar entitas (Bafera & Kleinert, 2023). Efektivitas sinyal ditentukan oleh struktur biaya yang bersifat asimetris, di mana

hanya entitas berkualitas tinggi yang mampu menanggung biaya pensinyalan (*signaling cost*) (Spence, 1973). Kondisi lingkungan juga memengaruhi efektivitas penyampaian sinyal keuangan, termasuk ketidakpastian institusional dan tingkat pengawasan regulasi (Connelly et al., 2025). Signal yang didukung oleh struktur biaya yang memadai berpotensi gagal mencapai *separating equilibrium* karena mudah ditiru oleh entitas berkualitas rendah, hal ini menyebabkan pasar kesulitan membedakan kualitas antar pengirim (Bafera & Kleinert, 2023).

Signaling theory menekankan pentingnya pengungkapan informasi yang berkualitas tinggi untuk mengurangi kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor (Dordzhieva et al., 2022). Perusahaan yang beroperasi pada pasar dengan tingkat pengawasan ketat memerlukan sinyal yang valid untuk memulihkan kepercayaan publik serta menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku (Fathi et al., 2025). Penggunaan auditor berkualitas serta mekanisme pengawasan internal yang efektif meningkatkan kredibilitas sebagai sinyal bagi pemangku kepentingan (Connelly et al., 2025). Peningkatan transparansi melalui pengungkapan informasi secara sukarela berfungsi sebagai sinyal yang mendukung kualitas informasi yang diterima publik (Akerlof, 1970).

3. *Financial Reporting Quality* (FRQ)

a. Definisi *Financial Reporting Quality*

Financial Reporting Quality (FRQ) adalah kemampuan informasi dalam laporan keuangan untuk merepresentasikan

kondisi ekonomi dan kinerja entitas secara akurat, relevan serta bebas dari bias manajerial bagi pengguna informasi keuangan. FRQ bersifat kontekstual karena kualitas laporan keuangan bertujuan mengambil keputusan pengguna, sehingga tidak dapat didefinisikan tunggal (P. Dechow et al., 2010). FRQ mencakup empat aspek utama yaitu akuntabilitas, transparansi, efisiensi, dan komparabilitas yang menentukan tingkat keandalan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Abed et al., 2022). FRQ yang tinggi terbukti mampu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan dalam berbagai konteks pasar modal (Ayagi & Salisu, 2023).

b. Faktor Pengaruh *Financial Reporting Quality*

Secara teoritis, FRQ didasarkan pada *Agency Theory* dan *Signaling Theory* yang saling melengkapi. Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi, sehingga FRQ mencerminkan efektivitas mekanisme pengawasan dalam membatasi perilaku oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan dengan fundamental yang baik menyajikan laporan keuangan berkualitas tinggi sebagai sinyal kredibel untuk membedakan diri dari perusahaan berkualitas rendah di tengah kondisi asimetri informasi (Spence, 1973). FRQ memiliki sifat multidimensional karena mencakup kualitas akrual,

perataan laba, prediktabilitas, dan persistensi laba yang merepresentasikan aspek berbeda dari pelaporan keuangan (M. Wu & Abeysekera, 2023).

c. Indikator *Financial Reporting Quality*

Penelitian ini mengukur FRQ menggunakan tiga proksi secara simultan yaitu *Earnings Aggressiveness* (EA), *Loss Accruals* (LA), dan *Earnings Smoothing* (ES), penggunaan ketiga proksi menggambarkan FRQ dari aspek yang berbeda sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pengukuran. EA mengukur besaran intervensi diskresioner manajemen terhadap besaran laba yang dilaporkan, LA mengukur akurasi estimasi akrual terhadap realisasi arus kas secara temporal, sedangkan ES mengukur penggunaan akrual lintas periode untuk mengurangi volatilitas laba (P. Dechow et al., 2010).

Peningkatan *Earnings Management* mencerminkan FRQ yang semakin rendah karena mengindikasikan intervensi manajerial yang berlebihan, hal serupa terjadi pada *Loss Avoidance* nilai yang semakin tinggi mencerminkan FRQ yang semakin rendah karena besarnya kesalahan estimasi akrual, *Earnings smoothings* sebagai perataan laba yang bersifat oportunistik karena kondisi tekanan finansial yang tinggi menciptakan insentif yang kuat bagi manajemen untuk menyembunyikan volatilitas kerja (Aljifri & Elrazaz, 2024). Penggunaan ketiga proksi menghasilkan gambaran

FRQ secara utuh karena setiap proksi merepresentasikan perilaku pelaporan yang berbeda antara satu sama lain (P. Dechow et al., 2010).

1. *Earnings Aggressiveness*

a. Definisi

Earnings Aggressiveness (EA) merupakan proksi FRQ yang menunjukkan kecenderungan manajemen meningkatkan laba yang dilaporkan melebihi kondisi ekonomi sebenarnya melalui kebijakan akrual yang oportunistik. Agresivitas laba didefinisikan sebagai besaran akrual diskresioner yang dijelaskan oleh kondisi fundamental dan mencerminkan intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan (Dechow, Sloan, 2012). Tingginya akrual diskresioner menunjukkan rendahnya kualitas pelaporan keuangan karena laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan (Aljifri & Elrazaz, 2024).

b. Indikator

EA diukur menggunakan nilai absolut akrual diskresioner yang diproyeksikan melalui *Modified* Jones Model, di mana model tersebut meregresikan total akrual terhadap perubahan pendapatan yang telah dikurangi perubahan piutang serta nilai bruto aset tetap dengan pendekatan *cross – sectional* pada industri yang sama setiap

periode, sehingga residual yang dihasilkan merepresentasikan komponen akrual diskresioner (Dechow, Sloan, 2012). Total akrual dihitung melalui persamaan berikut.

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = arus kas operasi perusahaan i pada periode t

Total akrual tersebut selanjutnya diregresikan secara *cross-sectional* per tahun untuk memperoleh residual sebagai berikut.

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

A_{it-1} = total aset perusahaan $i$pada periode $t-1$

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan $i$dari periode $t-1$ke periode t

ΔREC_{it} = perubahan piutang usaha bersih perusahaan $i$dari periode $t-1$ke periode t

PPE_{it} = nilai bruto aset tetap perusahaan $i$pada periode t

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$ = koefisien hasil estimasi regresi

ε_{it} = residual regresi yang merepresentasikan komponen akrual diskresioner

Modified Jones Model menjadi pendekatan yang reliabel dalam literatur FRQ karena mampu mengidentifikasi akrual di luar kondisi fundamental perusahaan (M. Wu & Abeysekera, 2023). Penggunaan nilai absolut bertujuan mengukur besarnya manipulasi laba tanpa membedakan peningkatan maupun penurunan laba sehingga ukuran ini lebih terarah dalam mendeteksi agresivitas laba antar perusahaan (Aljifri & Elrazaz, 2024). Nilai EA diperoleh dari nilai absolut residual hasil regresi sebelumnya, sebagai berikut.

$EA_{it} = |\varepsilon_{it}|$

EA_{it} = nilai absolut akrual diskresioner

$|\varepsilon_{it}|$ = residual regresi

Semakin besar hasil nilai residual menunjukkan nilai EA yang tinggi sehingga FRQ semakin rendah.

2. *Loss Acruals (LA)*

a. Definisi

Loss Acruals (LA) merupakan proksi FRQ yang digunakan untuk menilai kualitas akrual melalui kemampuan akrual modal kerja yang mencerminkan realisasi arus kas pada periode berjalan. Kualitas akrual tercermin dari kecilnya kesalahan estimasi dalam akrual modal kerja karena akrual yang berkualitas tinggi mampu

mengurangi perbedaan waktu antara pengakuan laba dan penerimaan kas tanpa menghasilkan distorsi informasi yang berlebihan (P. M. Dechow & Dichev, 2002).

b. Indikator

Besaran kesalahan estimasi akrual menunjukkan pemanfaatan fleksibilitas akuntansi oleh manajemen untuk menyembunyikan kondisi ekonomi perusahaan dari pemilik sehingga informasi keuangan menjadi kurang reliabel dalam memprediksi arus kas masa depan (Costa et al., 2022). Model pengukuran kualitas akrual kemudian dikembangkan dengan menambahkan perubahan pendapatan dan aset tetap bruto sebagai proksi penjelas agar residual mencerminkan komponen akrual di luar faktor fundamental perusahaan (McNichols, 2002). Perubahan model kerja, dihitung menggunakan persamaan berikut.

$$\Delta WC_{it} = \Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta CASH_{it} + \Delta STDEBT_{it}$$

Keterangan:

ΔWC_{it}	=	perubahan modal kerja bersih
ΔCA_{it}	=	perubahan aset lancar
ΔCL_{it}	=	perubahan kewajiban lancar
$\Delta CASH_{it}$	=	perubahan kas dan setara kas
$\Delta STDEBT_{it}$	=	perubahan utang jangka pendek

LA diukur menggunakan nilai absolut residual dari model Dechow – Dichev yang dikembangkan oleh McNichols, (2002). Model ini menghubungkan perubahan modal kerja dengan arus kas operasi periode sebelumnya, periode berjalan, dan periode berikutnya, serta memasukkan perubahan pendapatan dan aset tetap bruto melalui persamaan regresi *cross sectional* berikut.

$$\frac{\Delta WC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{CFO_{it-1}}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{CFO_{it+1}}{A_{it-1}} + \beta_4 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_5 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

A_{it-1}	=	total aset perusahaan $i$pada periode $t-1$
CFO_{it-1}, CFO_{it}, CFO_{it+1}	=	arus kas operasi pada periode sebelumnya, periode berjalan, dan periode berikutnya.
ΔREV_{it}	=	perubahan pendapatan Perusahaan
PPE_{it}	=	nilai bruto aset tetap
$\beta_0 sampai \beta_5$	=	koefisien hasil estimasi regresi
ε_{it}	=	residual regresi yang merepresentasikan kesalahan estimasi akrual

hasil regresi kemudian diubah menjadi nilai absolut untuk memperoleh nilai LA sebagai berikut.

$$LA_{it} = |\varepsilon_{it}|$$

Keterangan:

LA_{it} = nilai absolut residual perusahaan $i$pada periode t
ε_{it} = nilai residual regresi

Semakin kecil nilai residual menunjukkan nilai LA yang rendah sehingga FRQ semakin tinggi.

3. *Earnings Smoothing (ES)*

a. Definisi

Earnings Smoothing (ES) merupakan proksi FRQ yang mengukur tingkat penggunaan akrual diskresioner oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil antarperiode. ES didefinisikan sebagai korelasi negatif antara perubahan akrual diskresioner dan perubahan laba pra – diskresioner, di mana korelasi yang semakin negatif menunjukkan tingkat perataan laba yang semakin tinggi (Tucker & Zarowin, 2006). Perataan laba dapat bersifat informatif apabila mencerminkan upaya manajemen dalam menunjukkan kinerja jangka panjang, namun dapat bersifat oportunistik apabila digunakan untuk menyembunyikan volatilitas kinerja perusahaan dari investor dan kreditur (P. Dechow et al., 2010).

b. Indikator

Dalam penelitian ini, ES sebagai indikator praktik perataan laba oportunisik karena tekanan finansial memicu

manajemen melakukan perataan laba untuk menyembunyikan kondisi perusahaan, praktik tersebut sejalan dengan pandangan bahwa sinyal bernilai apabila mencerminkan informasi jujur bukan penyimpangan informasi yang disengaja (Aljifri & Elrazaz, 2024).

Proksi ES relevan digunakan dalam pengukuran FRQ karena mampu mengidentifikasi penggunaan fleksibilitas akrual oleh manajemen untuk menjaga stabilitas laba agar memenuhi harapan investor dan perjanjian dengan kreditur (P. Dechow et al., 2010). Tingkat ES yang tinggi pada perusahaan dengan tekanan keuangan menunjukkan kecenderungan manajemen melakukan praktik manipulasi untuk mempertahankan stabilitas laba yang dilaporkan (Zheng et al., 2025). Kombinasi proksi EA, LA, dan ES menghasilkan pengukuran FRQ yang lebih komprehensif karena masing – masing proksi mencerminkan bentuk manipulasi pelaporan keuangan yang berbeda (Costa et al., 2022). ES diukur menggunakan statistik Tucker Zarowin, yaitu koefisien korelasi pearson antara perubahan akrual diskresioner dan perubahan laba pra diskresioner pada perusahaan setiap tahun, melalui persamaan berikut.

$$ES_i = \rho(\Delta DA_{it}, \Delta PTI_{it})$$

Keterangan:

ES_i = nilai *earnings smoothing* perusahaan i

ρ = koefisien korelasi Pearson

ΔDA_{it} = perubahan akrual diskresioner

ΔPTI_{it} = perubahan laba pra-diskresioner

Semakin negatif nilai korelasi menunjukkan nilai ES yang tinggi sehingga FRQ semakin rendah.

4. Transparency Corporate

a. Definisi *Transparency Corporate*

Transparansi dalam tata kelola perusahaan merupakan kondisi ketika perusahaan mengungkapkan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu terhadap pemangku kepentingan sebagai dasar mengambil keputusan melalui informasi yang memadai (Fung, 2014). Dalam pendekatan *Agency Theory* Jensen & Meckling, (1976), transparansi sebagai mekanisme pengawasan yang menekan tindakan agen berdasarkan kepentingan pribadi karena informasi yang dapat diverifikasi oleh prinsipal secara langsung dapat mengurangi asimetri informasi serta membatasi manajemen menyembunyikan informasi bagi prinsipal (Ali et al., 2022).

Dalam pendekatan *Signaling Theory* Spence, (1973), pengungkapan yang melampaui ketentuan minimum regulasi merupakan sinyal yang valid dan sulit ditiru karena perusahaan

berkualitas rendah memerlukan biaya yang secara proporsional lebih besar untuk menghasilkan pengungkapan informasi dibanding perusahaan berkualitas tinggi yang memiliki fondasi informasi lebih kuat (Connelly et al., 2025). Transparansi secara teoritis berpotensi menurunkan biaya keagenan serta memperkuat kredibilitas sinyal perusahaan di pasar (Nakai & Yoshida, 2025).

b. Faktor Pengaruh *Transparency Corporate*

Tingkat trasnparansi perusahaan dipengaruhi oleh beberpaa faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat *voluntary disclosure* antar perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang konsisten, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi, sehingga mendorong untuk melakukan pengungkapan sukarela lebih luas guna mengurangi kebutuhan pengawasan dari pihak eksternal (Boateng et al., 2022).

c. Indikator *Transparency Corporate*

Voluntary Disclosure (VDI) digunakan untuk mengukur tingkat transparansi melalui pendekatan *content analysis* berbasis daftar item pengungkapan yang diukur menggunakan *skoring biner*, di mana nilai 1 apabila item diungkapkan dalam laporan tahunan dan nilai 0 apabila tidak, sehingga skor yang dihasilkan dapat merepresentasikan tingkat pengungkapan

perusahaan (Xie, 2024). VDI dikembangkan Habbash, (2016) melalui pengungkapan 54 item observasi pada 361perusahaan di Bursa Efek Arab Saudi, dengan rata – rata tingkat pengungkapan sukarela sebesar 18,38% yang mengindikasikan rendahnya tingkat keterbukaan informasi keuangan di pasar berkembang.

Adaptasi pengukuran dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik regulasi pengungkapan di Indonesia berdasarkan POJK No. 14/POJK.04/2022 dan POJK No. 55/POJK.04/2015 agar lebih sesuai dengan pasar modal Indonesia. Pendekatan ini berbasis pada kerangka regulasi nasional yang relevan dalam mengukur kesenjangan keterbukaan informasi di pasar berkembang, karena tingkat pengungkapan dipengaruhi oleh struktur regulasi serta karakteristik pasar modal di masing – masing negara (Nakai & Yoshida, 2025). Perhitungan indeks pengungkapan menggunakan persamaan berikut.

$$VDI_{it} = \frac{\sum_{j=1}^{n} d_j}{n} \times 100$$

Keterangan:

VDI_{it} = indeks pengungkapan sukarela

d_j = skor item pengungkapan, bernilai 1 dan 0 apabila tidak diungkapkan apabila item diungkapkan

n = jumlah total item pengungkapan (n = 25)

5. Karakteristik Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu mekanisme pengawasan internal penting dalam struktur tata kelola perusahaan. Komite dibentuk dan bertanggung jawab terhadap Dewan Komisaris sesuai pembentukan dan pelaksanaan kerja sesuai peraturan Nomor 55/POJK.04/2015. Dalam *agency theory* komite audit membantu menekan biaya keagenan yang muncul akibat konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal (Raimo et al., 2021). Efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh keberadaan formalnya, tetapi kualitas tata kelola perusahaan dalam menjalankan fungsi pengawasan (Saeed et al., 2022). Penelitian ini menggunakan tiga karakteristik komite audit, yaitu *Audit Committee Independence* (ACI), *Audit Committee Size* (ACS), *Audit Committee Meetings* (ACM) serta *Auditor Type* (AT) sebagai mekanisme pengawasan eksternal.

a. *Audit Committee Independence (ACI)*

1) Definisi

Independensi komite audit dalam regulasi di Indonesia diatur melalui ketentuan bahwa ketua komite berasal dari komisaris independen. Setiap anggota harus bebas dari konflik kepentingan dengan manajemen, dan minimal satu anggota memiliki keahlian dibidang keuangan atau akuntansi yang

diatur dalam peraturan No. 55/POJK.04/2015. Regulasi ini menekankan setiap anggota independensi dinilai secara substantif (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Dalam literatur tata kelola perusahaan, independensi sebagai kapasitas fungsional yang bersifat substantif bukan sekadar representasi dalam struktur keanggotaan (Saeed et al., 2022). Anggota komite audit independen cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk mengawasi pelaporan keuangan secara objektif karena tidak memiliki kepentingan pribadi dengan manajemen (Alshammari, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif memerlukan kompetensi teknis dan dukungan kelembagaan yang memadai (Chronopoulos et al., 2024). Independensi lebih tepat diposisikan sebagai prasyarat struktural yang penting, tetapi belum cukup apabila tidak didukung oleh karakteristik komite audit lainnya (Al-Hajaya et al., 2025).

2) Indikator

Penelitian ini mengukur ACI menggunakan rasio jumlah anggota independen terhadap total anggota komite audit yang diterapkan dalam sejumlah penelitian tata kelola perusahaan di negara berkembang (Alqatamin & Alqatamin, 2024; Henry Wasosa, 2025). Pendekatan proporsi ini dianggap mampu menggambarkan tingkat independensi dibanding

mempertimbangkan keberadaan anggota independen (Saeed et al., 2022). Pengukuran *Audit Committee Independence* dihitung sebagai berikut:

$$ACI_{it} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}_{it}}{\text{Total Anggota Komite Audit}_{it}} \times 100\%$$

Keterangan:

ACI_{it}	=	proporsi anggota independen komite audit perusahaan $i$pada periode t
$JumlahAnggota\ KomiteAudit\ Independen$	=	jumlah anggota yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen perusahaan $i$periode t
$Total\ Anggota\ Komite\ Audit$	=	keseluruhan anggota komite audit yang tercatat pada perusahaan $i$periode t

b. *Audit Committee Size* (ACS)

1) Definisi

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota dalam komite audit yang menjadi karakteristik struktural dalam memengaruhi kapasitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Dalam perspektif *agency theory*, keberadaan anggota yang lebih banyak dapat membantu memperluas tanggung jawab

pengawasan proses pelaporan keuangan secara menyeluruh (Jensen & Meckling, 1976). Peraturan No. 55/POJK.04/2015 menetapkan minimal tiga anggota dalam menjalankan fungsi pengawasan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Dalam literatur tata kelola perusahaan, jumlah anggota yang lebih besar memperluas kapasitas pengawasan komite audit terhadap tahapan proses pelaporan keuangan (El-Deeb et al., 2024). Komite dengan jumlah anggota yang lebih besar memiliki kapasitas lebih baik dalam mendistribusikan beban kerja pengawasan, sehingga evaluasi terhadap proses pelaporan dapat dilakukan secara menyeluruh (Alqatamin & Alqatamin, 2024).

2) Indikator

Dalam penelitian ini, *Audit Committee Size* diukur dengan berdasarkan jumlah total anggota komite audit yang tercatat pada perusahaan, sebagimana digunakan dalam penelitian sebelumnya (El-Deeb et al., 2024; Alqatamin & Alqatamin, 2024), pengukuran ini dirumuskan sebagai berikut:

$ACS_{it} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}_{it}$

Keterangan:

ACS_{it} = total anggota komite audit perusahaan $i$pada periode t

$Jumlah\ Anggota$ = jumlah seluruh anggota komite audit yang

$Komite\ Audit$ tercatat dalam laporan tahunan perusahaan $i$pada periode t

c. *Audit Committee Meetings* (ACM)

1) Definisi

Frekuensi rapat komite audit adalah jumlah pertemuan formal yang dilaksanakan dalam satu periode fiskal sebagai indikator tingkat keaktifan pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Dalam *agency theory*, rapat yang dilakukan secara berkala memberikan ruang bagi komite audit untuk mengevaluasi temuan auditor, meninjau pengendalian internal, dan mengidentifikasi potensi penyimpangan (Jensen & Meckling, 1976). Ketentuan mengenai frekuensi rapat minimal empat kali dalam satu tahun ditetapkan dalam POJK No. 55/POJK.04/2015 sebagai standar pelaksanaan fungsi pengawasan komite audit (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Frekuensi rapat yang lebih tinggi memberikan kesempatan komite audit untuk meninjau proses pelaporan keuangan secara berkala, mengevaluasi temuan auditor, dan mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal sebelum laporan keuangan diterbitkan (Raimo et al., 2021). Frekuensi rapat yang proporsional merepresentasikan komitmen pengawasan berkelanjutan dalam proses pelaporan keuangan perusahaan

(Syofyan et al., 2021). Efektivitas rapat ditentukan oleh kualitas interaksi dan kedalaman pembahasan bukan jumlah pertemuan yang diselenggarakan, frekuensi rapat mencerminkan keaktifan komite audit serta intensitas pengawasan secara menyeluruh (Alshammari, 2024).

2) Indikator

Audit Committee Meetings pada penelitian ini diukur berdasarkan jumlah total rapat formal komite audit dalam satu tahun fiskal yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan, sebagaimana diterapkan pada penelitian sebelumnya (Ghafran et al., 2022; Alqatamin & Alqatamin, 2024). Rumus pengukuran ACM sebagai berikut:

$ACM_{it} = \text{Jumlah Rapat Komite Audit}_{it}$

Keterangan:

ACM_{it} = frekuensi rapat formal komite audit perusahaan $i$pada periode t

$Jumlah\ Rapat\ Komite\ Audit$ = total pertemuan formal komite audit yang terdokumentasi dalam laporan tahunan perusahaan $i$pada periode t

d. *Auditor Type* (AT)

1) Definisi

Auditor Type adalah klasifikasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan perusahaan dalam mengaudit laporan keuangan, yang dibedakan menjadi KAP Big 4 dan Non – Big 4 berdasarkan reputasi global, kapasitas audit, dan jangkauan jaringan global. Dalam perspektif *signaling theory* pemilihan KAP Big 4 sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi (Spence, 1973).

KAP Big 4 menerapkan standar audit yang lebih ketat dan tekanan reputasi yang lebih besar. Kondisi ini mendorong kualitas audit lebih tinggi dibanding KAP Non – Big 4, perbedaan kapasitas audit juga dipengaruhi oleh karakteristik klien dan kondisi perusahaan (Jain & Agarwalla, 2023). Dalam perspektif *agency theory*, keberadaan auditor eksternal bereputasi tinggi memperkuat mekanisme pengawasan atas perilaku manajerial yang mengutamakan kepentingan pribadi. Tekanan reputasi mendorong auditor untuk lebih teliti dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan (Alshammari, 2024).

2) Indikator

Penelitian ini mengukur tipe audit menggunakan variabel *dummy*, dengan nilai 1 diberikan apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 (*Deloitte, pricewaterhouseCoopers, Ernst & Young,*

dan KPMG) dan nilai 0 apabila diaudit oleh KAP Non – Big 4 (Alhazmi et al., 2024). Pendekatan ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AT_{it} = \begin{cases} 1, & \text{jika diaudit KAP Big Four} \\ 0, & \text{jika diaudit oleh KAP Non-Big Four} \end{cases}$$

Keterangan:

AT_{it} = tipe auditor eksternal

1 = Penggunaan KAP Big Four

6. Papan Pemantauan Khusus (PPK)

Papan Pemantauan Khusus (PPK) merupakan papan pencatatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperuntukkan bagi perusahaan tercatat yang memenuhi satu atau lebih, dari 11 kriteria dalam peraturan BEI Nomor I – X sebagaimana diperbarui melalui keputusan Direksi BEI Nomor Kep-00076/BEI/06-2024. Kriteria tersebut meliputi harga rata – rata saham di pasar reguler selama tiga bulan terakhir di bawah Rp 51,00, opini audit disclaimer, tidak terdapat pendapatan pencatatan pada laporan keuangan, ekuitas negatif, ketidakpatuhan terhadap ketentuan *free float,* likuiditas rendah, serta kondisi Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Bursa Efek Indonesia memperdagangkan emiten yang masuk dalam PPK melalui mekanisme *Full Periodic Call Auction* sebanyak lima sesi perdagangan setiap hari sebagai bentuk perlindungan investor di pasar modal (Bursa Efek Indonesia, 2024b).

Agency Theory menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan kedua pihak. konflik dapat mengakibatkan asimetri informasi karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibanding pemegang saham. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi opini audit disclaimer dan tidak terdapat pendapatan pada emiten PPK mencerminkan mekanisme pengawasan internal yang lemah dan belum optimal dalam menjalankan fungsi monitoring untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Pada pasar berkembang struktur kepemilikan yang terpusat pada pemegang saham tertentu dan penegakan regulasi yang lemah manajemen dapat meningkatkan tindakan manipulatif, terjadi praktik earnings management pada perusahaan dengan tingkat kepatuhan rendah (Gokhale & Pillai, 2024).

Dalam kerangka *Signaling Theory*, perusahaan dengan kondisi fundamental lemah menghadapi hambatan lebih besar dalam menghasilkan pengungkapan berkualitas karena biaya pensinyalan relatif tinggi dibanding perusahaan berkualitas rendah (Spence, 1973). Penempatan emiten pada PPK merupakan sinyal negatif yang bersifat publik karena informasi diumumkan secara resmi kepada pelaku pasar (Bursa Efek Indonesia, 2024). Mekanisme pengungkapan informasi yang melampaui ketentuan minimum regulasi secara teoritis berfungsi

sebagai pensinyalan yang akurat untuk mengurangi ketimpangan informasi antara perusahaan dan investor di pasar (Connelly et al., 2025). Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, transparansi diproksikan melalui Voluntary Disclosure Indeks (VDI) relevan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini, karena tingkat pengungkapan emiten PPK berpotensi memperkuat hubungan karakteristik komite audit dan kualitas laporan keuangan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan perbandingan. Berikut penelitian terdahulu sebagai pedoman pada penelitian ini dirangkum dalam tabel 2. 1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, nama penulis & Tahun Terbit	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	*The Determinants of Voluntary Disclosure in Saudi Arabia: An Empirical Study* (Habbash et al., 2016)	X1: *Firm Size* X2: *Firm Age* X3: *Firm Profitability* X4: *Firm Leverage* X5: *Board Independence* X6: *Auditor Specialization*	Pendekatan kuantitaif, melalui analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) pada 361 observasi Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi Arabie	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size, firm age, firm profitability, auditor specialization, family ownership, dan industry type* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *voluntary disclosure*, sedangkan *firm leverage*

		X7*: Auditor Type* X8: *Family Ownership* X9: *State Ownership* X10: *Industry Type* Y: *Voluntary Disclosure Index*	periode 2007–2011.	berpengaruh negatif signfikan. *Board independence, auditor type, dan state ownership* berpengaruh tidak signifikan terhadap *voluntary disclosure*.
2.	*Does financial transparency substitute corporate governance to improve stock liquidity? Evidence from emerging market of Pakistan* (Ali et al., 2022)	X1: *Board Index* X2: *Ownership Concentration* X3*: Institutional Ownership* X4: *Audit Committee Index* Y: *Stock Liquidity* Z: *Financial Transparency*	Menggunakan metode analisis regresi Ols dan 2SLS pada 230 perusahaan non – keuangan di Pakistan pada tahun 2009 - 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance index* berpengaruh posited dan signifikan terhadap likuiditas saham, transparansi keuangan terbukti memoderasi hubungan antara tat kelolan dan likuiditas secara negatif karena bersifat substitusi
3.	*Is the Financial Report Quality Important in the Default Prediction? SME Portuguese Construction Sector Evidence* (Costa et al., 2022)	X1: *Accruals Quality* X2: *Timeliness* X3: *Smoothness* Y: *Default Prediction* Z: *leverage, liquidity, Size, and Profitability*	Metode analisis yang digunakan Regeresi logit dan random forest pada 1.560 UKM di sektor Kontruksi Portugal pada periode 2012 – 2018.	Hasil penelitian menujukkan accruals quality dan timeliness berpengaruh signifikan terhadap prediksi default Perusahaan, sedangkan earnings smoothness berpengaruh tidak signifikan
4.	*The role of audit committee characteristics in improving the risk disclosure of companies*	X1: *Audit Committee Size* X2: *Audit Committee Financial Expertise*	Metode analisis menggunakan data panel (*random effect*) pada 54 perusahaan non –	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Audit Committee Size* dan *Audit Committee Financial Expertise* berpengaruh positif signifikan terhadap

	examining the moderating role of audit quality (El-Deeb et al., 2024)	X3: *Audit Committee Independence* X4: *Audit Committee Meetings* Y: *Risk Disclosure* Z: *Audit Quality*	keuangan di Mesir pada tahun 2018 - 2021	pengungkapan resiko, sedangkan *Audit Committee Independence* dan *Audit Committee Meetings* berpengaruh negatif tidak signifikan. Kualitas audit terbukti memoderasi positif dan signifikan pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan resiko.
5.	*Audit Committee Characteristics and Financial Reporting Quality* (Alqatamin & Alqatamin, 2024)	X1*: Audit Committee Independence* X2: *Audit Committee Size* X3: *Audit Committee Meetings* Y: *Financial Reporting Quality*	Metode yang digunakan Regresi Panel, *Random Effect* pada 148 perusahaan non – keuangan di Yordania periode 2016 – 2023.	Hasil penellitian menunjukkan bahwa *Audit Committee Independence, Audit Committee Size, Audit Committee Meetings* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Reporting Quality.*
6.	*Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management* (Bawuah, 2024)	X: Efektivitas Komite Audit (ACI,ACS,ACM) Y: Manajemen laba Z: Kualitas Audit (Big4)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel pada 25 perusahaan non – keuangan di Ghana menggunakan metode regresi Fixed – effect dan 2SLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh negative dan signifikan dalam membatasi praktik manajemen laba dan kualitas audit terbukti memoderasi secara negatifhubungan tersebut.
7.	*The Impact of Changing External Auditors, Auditor*	X1: *Auditor Firm Type (Big 4 dan non – Big 4)*	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP Big 4 berpengaruh

	Tenure, and Audit Firm Type on the Quality of Financial Reports on the Saudi Stock Exchange (Alhazmi et al., 2024)	X2: *Auditor Tenure* X3: *Auditor Change* Y: *Financial Reports (discretionary accruals)*	dengan analisis regresi pada 175 *firm – year observations* dari 35 perusahaan di Bursa Efek Saudi (Tadawul) periode 2017 – 2021.	negative dan signfikan terhadap *discretionary accruals*. *Auditor tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*, sedangkan audior change tidak berpengaruh siginfikan terhadap *discretionary accruals*.
8.	*Audit Committee Independence and Auditor Reporting for Financially Distressed Companies: Evidence From an Emerging Economy* (Saeed et al., 2022)	X: *Audit Committee Stockholding* Y: *Auditor Reporting* Z: *CEO Influence*	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik pada 86 perusahaan di Pakistan *Stock Exchange* (PSX) pada periode 2011 – 2019.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas auditor dlam mengeluarkan laporan *going concern*. CEO Influence terbukti memoderasi secara negatif.
9.	*Corporate disclosure quality and financing constraints: Evidence from Chinese listed companies* (Huang et al., 2025)	X: *Disclosure Quality* Y: *Financing Constraints* (KZ Index) M: *Internal Control, Reputation, Media Supervision.*	Penelitian ini menggunakan metode dengan model *two – way fixed effect* pada 20.116 observasi di Perusahaan A – share di China pada periode 2009 – 2023.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan informasi berpengaruh negatif dan signfikan terhadap kendala pendanaan Perusahaan. Kualitas pengungkapan terbukti mengurangi kendala pendanaan melalui penguatan pengendalian internal, peningkatan reputasi korporasi dan penguatan pengawasan media.
10.	*Creative*	X: Determinan	Penelitian ini	Hasil penelitian

	Accounting Determination and Financial Reporting Quality: The Integration of Transparency and Disclosure (Abed et al., 2022)	Akuntansi Kreatif (*Ethical Issues, Disclosure Quality, Internal Control, Ownership Structure*) Y: *Financial Reporting Quality* Z: *Transparency Disclosure*	menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode riset deduktif berbasis kuesioner pada akuntan di 24 bank komersial Irak pada periode 2020.	menunjukkan bahwa isu etika, kualitas pengungkapan, pengendalian internal, dan struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan (FRQ). Transparency Disclosure terbukti memoderasi secara positif hubungan antara isu etika, kualitas pengungkapan, dan struktur kepemilikan terhadap FRQ.
11.	*How Do Audit Committee Characteristics Affect the Quality of Financial Information? Evidence From* Saudi Arabia and UAE (Algrady et al., 2025)	X: Karakteristik Komite Audit (ACS, ACI, ACM). Y: Kualitas Informasi Keuangan Z: Usia, Ukuran Perusahaan, ROE, Leverage.	Penelitian ini menggunakan metode regresi panel dan 2SLS pada 188 perusahaan non – keuangan di Arab Saudi dan UEA pada periode 2016 – 2021.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit (ACS) dan independensi komite audit (ACI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan frekuensi rapat komite audit (ACM) ditemukan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pengurangan manajemen laba dalam model dasar.
12.	Pengaruh Kualitas Audit dan Independensi Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan di Sektor Kesehatan	X1: Kualitas Audit X2: Independensi Komite Audit Y: Kualitas Pelaporan Keuangan	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda pada 106 observasi Perusahaan di sektor Kesehatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit Big 4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sedangkan independensi komite audit

	(Andini Andini et al., 2025)		yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2023.	tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.
13.	*Audit committee traits impact on audit report lag: Evidence from non-financial listed entities* (Alshammari, 2024)	X1: *audit committee financial expertise* (ACFE) X2: *Audit prior experience* (ACPE) X3: *Audit independence* (ACIND) Y: *Audit Report Lag* (ARL)	Penelitian ini menggunakan metode Regresi OLS dengan *model Fixed Effect* (FEM) pada 300 observasi entitas yang terdaftar di Bursa Saudi pada Periode 2020 – 2022.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian keuangan (ACFE) dan independensi komite audit (ACIND) berpengaruh negative signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Ukuran komite (ACSZ) dan frekuensi rapat (ACMT) berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan.
14.	*The Impact of Audit Firm Size on Audit Quality - An Empirical Study of The Vietnamese Stock Market* (Tran et al., 2025)	X1: Ukuran Kantor Audit (Big 4) X2: Keahlian Komite Audit X3: Independensi Komite Audit Y: Kualitas Audit	Penelitian ini menggunakan pendelatan kuantitatif dengan metode regresi panel data (*Fixed Effect Model*) pada Perusahaan tercatat di Bursa Efek Vietnam (HOSE & HNX) periode 2016 – 2019.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP (Big 4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan keahlian keuangan dan ondependensi anggota komite audit terbukti signifikan berkontribusi pada peningkatan kualiats hasil audit.
15.	*The Impact of Audit Quality, Audit Committee and FRQ: Evidence from*	X1: ACI X2: ACS X3: ACM X4: ACFEX Y: *Financial*	Penelitian ini menggunakan metode regresi panel fixed effect pada 814	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian keuangan (ACFEX) dan rapat komite (ACM) berpengaruh

	Malaysia (Hasan et al., 2020)	*Reporting Quality* Z: Kualitas Audit Kontrol: Leverage, Firm Size	perusahaan Malaysia periode 2013 – 2018.	negative dan signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan ACI dan ACS tidak berpengaruh signifikan. Kualitas audit terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara karakteristik komite audit dan FRQ.
16.	*Effect of EM on Earnings Quality and Sustainability* (Aljifri & Elrazaz, 2024)	X: Manajemen Laba Y: *Earnings Quality, Earnings Sustainability* Z: *Financial Distress* Kontrol: *Volatility*, ROA, *Firm Size*, *Growth*.	Penelitian ini menggunakan metode Fixed Effect pada 839 perusahaan di Kawasan GCC pada periode 2011 – 2022.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatifsignifikan terhadap kualitas dan keberlanjutan laba. Pengaruh ini ditemukan lebih kuat pada Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.
17.	*The impact of corporate culture similarity on financial reporting quality* (Golden et al., 2026)	X1: *Culture Similarity* X2: *Audit Committee Independence* X3: *Auditor Tenure* Y: FRQ (*Restatement, ICW, Accruals*)	Metode yang digunakan *Machine learning textual analysis*, regresi Logit dan OLS, sampel observasi pada 12.159 perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Culture Similarity* dan *Auditor Tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
18.	*Incentives for Accrual-Based EM in Emerging Economies: SLR* (Mlawu et al.,	X: *Distress, Loss Avoidance, Leverage, Weak CG, Ownership Structure (Concentrated,*	Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) &	Hasil tinjauan menunjukkan bahwa tekanan keaungan, struktur kepemilikan keluarga, dan lemahnya tata Kelola merupakan inseftif utama

	2025)	*Family, State), Political Ties, Compensation* Y: *Accrual-based Earnings Management* (AEM)	Bibliometrik terhadap 312 artikel periode 2000 – 2024.	praktik EM di negara berkembang.
19.	*Firm and country level determinants of EM in emerging economies: SLR* (Gokhale & Pillai, 2024)	X1: *Ownership* X2: *Governance (Board/AC, CEO Duality, Audit Quality)* X3: *Country factors (Legal, Culture)* Y1: Financial Reporting Quality (*Timeliness, Conservatism, Comparability*) Y2: Firm Performance	Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* berbasis *framework* ADO-TCM terhadap 96 artikel periode 2003 – 2021.	Hasil tinjauan mengidentifikasi bahwa kepemilikan terkonsentrasi di level Perusahaan serta lemahnya perlindungan investor di negara ada deteminan dari kunci kualits laporan.
20.	*Voluntary Disclosure of Negative CSR and Corporate Internal Control* (Hui & Wu, 2026)	X: *voluntary disclosure of negative CSR information* Y: *internal control quality* Z: *financing constraints, external regulation, reputational capital, redundant internal resources*	Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi data panel pada Perusahaan listed A – share di Tiongkok pada tahun 2010 - 2020	Penelitian ini menunjukkan bahwa *Voluntary disclosure of negative CSR information* berpengaruh negatif terhadap *internal control quality* perusahaan. Dampak negatif semakin besar ketika perusahaan menghadapi *financing constraints* dan lemahnya regulasi eksternal. Namun, *reputational capital* yang tinggi dan *redundant internal resources* terbukti

				memperlemah dampak negatif.
21.	*Voluntary Disclosure of Integrated Reporting in Brazil* (Fernandes & Barbosa, 2022)	X1: *profitability* X2: *market-to-book* X3: *board size* X4: *board gender diversity* X5: *board independence* Y: *voluntary disclosure of integrated reporting* (IR)	Penelitian ini menggunakan metode *logistic regression* dengan data panel *random effects* pada periode 2016 – 2019.	Penelitian ini menemukan bahwa *Profitability* dan *market-to-book* berpengaruh positif terhadap probabilitas pengungkapan integrated reporting. Proporsi perempuan dalam dewan dan independensi direktur berpengaruh positif terhadap adopsi IR, sementara board size tidak berpengaruh signifikan.
22.	*Voluntary Disclosure, Information Asymmetry, and Cost of Capital: Evidence from Jordan* (Fernandes & Barbosa, 2022)	X: *voluntary disclosure* Y: *cost of capital* M: *information asymmetry*	Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan analisis mediasi,sampel perusahaan yang digunakan pada Perusahaan listed di pasar pertama Amman *Stock Exchange* periode 2010 – 2019.	Penelitian ini menemukan bahwa Voluntary disclosure berpengaruh negatif terhadap *cost of capital* dan *Information asymmetry* berpengaruh positif terhadap *cost of capital, dan Information asymmetry* tidak terbukti memediasi hubungan antara *voluntary disclosure* dan *cost of capital.*
23.	*Information Overloading, Voluntary Disclosure, and Reporting Readability: Evidence from Egypt* (Alm El-Din et al.,	X1: *voluntary disclosure* X2: *profitability* X3: *earnings management* Y: *readability of annual reports*	Menggunakan pendekatan regresi data panel, pengukuran pengukuran readability menggunakan LIX index sampel yang digunakan pada perusahaan	Penelitian ini menemukan bahwa *Voluntary disclosure* berpengaruh negatif terhadap readability laporan tahunan, artinya perusahaan dengan pengungkapan lebih banyak cenderung memiliki laporan yang

	2022)		non keuangan listed di EGX 100 Mesir periode 2010 – 2018.	lebih kompleks dan sulit dibaca. Perusahaan dengan *profitabilitas* rendah dan yang melakukan *earnings management* terbukti meningkatkan *voluntary information* dalam laporan tahunan, yang berdampak negatif pada readability pelaporan.
24.	*Anti-Corruption Disclosure, Board Gender Diversity, Audit Firm Quality, and Earnings Management in Vietnam* (Duong & Nguyen, 2026)	X: *anti-corruption disclosure* (ACD) Y: *earnings management* (EM) Z: *board gender diversity, audit firm quality*	Metode penelitian yang digunakan panel regression model dengan memasukkan COVID-19 sebagai economic shock, menggunakan standar GRI-205, sampel 100 perusahaan listed terbesar di Vietnam berdasarkan kapitalisasi pasar, periode 2021 – 2023.	Penelitian ini menunjukkan bahwa ACD berpengaruh negatif signifikan terhadap earnings management. Board gender diversity berpengaruh negatif terhadap EM. Audit firm quality terbukti memoderasi hubungan tersebut dengan efek yang sangat kuat dalam menurunkan EM.
25.	*Earnings Management, Key Audit Matters Disclosure, and Audit Report Readability* (Haider et al., 2025)	X: *earnings management* Y1: KAM *disclosure* Y2: KAM *readability*	Metode yang digunakan Panel data analysis dan propensity score matching untuk mengatasi *endogeneity*, sampel seluruh perusahaan listed	Penelitian ini menunjukkan bahwa Perusahaan yang melakukan EM cenderung meningkatkan KAM disclosure dalam expanded audit report. Auditor cenderung menerbitkan laporan audit yang kurang

			di MYX, SGX, SET, dan HOSE selama lima tahun implementasi KAM mulai 2016.	readable ketika mencurigai adanya EM pada perusahaan klien. KAM yang dilaporkan pada tahun sebelumnya terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik EM di tahun berikutnya.
26.	*Audit Committee Multiple Directorships, Foreign Ownership, and Earnings Management: Evidence from Palestine* (Saleh & Mansour, 2024)	X*: audit committee multiple directorships* (ACMD) Y: *accrual earnings management (discretionary accruals)* Z: *foreign ownership* (FOWN)	Metode yang digunakan dalam penelitian panel data *regression, generalized method of moments* (GMM), dan *two-stage least squares* (2SLS) untuk mengatasi *endogeneity*, sampel yang digunakan 528 observasi perusahaan listed di Palestina periode 2009 – 2019.	Penelitian ini menemukan bahwa Multiple directorships berpengaruh negatif terhadap efektivitas pengawasan manajemen sehingga mendorong peningkatan accrual earnings management. Foreign ownership terbukti memoderasi hubungan tersebut, di mana FOWN berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals* karena membawa praktik tata kelola yang lebih kuat dari negara asal investor.
27.	*Firm Size, Audit Committee Quality, Internal Audit Function, and Financial Reporting Quality: Evidence from Bangladesh* (Islam et al., 2023)	X: *firm size* Y: *Financial Reporting Quality* (FRQ) M: *audit committee* (AC) *quality, internal audit function* (IAF)	Metode penelitian yang digunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dan *ordinary least squares* (OLS) *regression*, kombinasi data kuesioner dan	Penelitian ini menemukan bahwa *Firm size* berpengaruh positif terhadap *IAF quality. Firm size, AC quality, dan IAF quality* berpengaruh signifikan terhadap *financial reporting quality. IAF quality* terbukti memediasi hubungan

			data arsip, sampel pada perusahaan non keuangan listed di Dhaka Stock Exchange (DSE).	antara *firm size* dan FRQ, sedangkan AC quality tidak terbukti sebagai mediator.
28.	*IFRS Adoption, Corporate Governance, Financial Reporting Quality, and Financial Performance: Evidence from Indian Textile Firms* (Shayf et al., 2025)	X1: *IFRS adoption* X2: *corporate governance characteristics* Y1: *Financial Reporting Quality* (FRQ) Y2: *Financial Performance* (FP)	Metode penelitian yang digunakan *Ordinary least square*s (OLS) *regression*, pengukuran FRQ menggunakan *discretionary accruals* (DACC), sampel pada 24 perusahaan tekstil India periode 2010 – 2021.	Penelitian ini menemukan bahwa Penerapan IFRS melalui Ind-AS berpengaruh dalam memperkuat karakteristik corporate governance sehingga meningkatkan *financial reporting quality* pada beberapa karakteristik CG. Financial reporting quality berpengaruh positif terhadap financial performance perusahaan tekstil di India.
29.	*Audit Committee Characteristics and Financial Reporting Quality of Listed Consumer Goods Firms in Nigeria* (Henry Wasosa, 2025)	X1: *Audit Committee Size* X2: *Audit Committee Independence* X3: *Audit Committee Expertise* X4: *Audit Committee Meetings* Y: *Financial Reporting Quality* Z: Institutional Ownership	Metode penelitian yang digunakan *ex—post facto*, data panel 17 perusahaan menggunakan proksi proksi *Modified Jones Model*, analisis regresi data panel.	Hasil penelitian menunjukkan Independenci komite audit, keahlian keuangan, dan frekuensi rapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran komite audit berpengaruh positif tidak signifikan. karakteristik komite audit terbukti meningkatkan transparansi pelaporan.
30.	*Audit committee–*	X: *Political*	Metode penelitian	Hasil penelitian

	CFO political dissimilarity and financial reporting quality (Felix et al., 2024)	*Dissimilarity* Y: *Financial Reporting Quality* Kontrol: ACS, ACI, *Expertise*	yang digunakan Model regresi Probit dan OLS, sampel pada 20.138 observasi perusahaan periode 2001–2017.	menunjukkan bahwa dinamika internal komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ) dengan menurunkan probabilitas. Independensi komite audit (ACI) berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam mengurangi akrual.
31.	*When does audit committee busyness influence earnings management in the UK?* (Ghafran et al., 2022)	X: *Audit Committee Busyness* Y: *Financial Reporting Quality* Kontrol: ACS, ACI, ACM, *Expertise*, AT	Metode yang digunakan dalam penelitian ini Regresi OLS dengan *clustered standard errors*, 1.125 observasi Perusahaan periode 2007 – 2013.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi Komite Audit (ACI) dan Frekuensi Rapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba dengan menekan manajemen laba akrual. Sedangkan ukuran komite audit dan masa jabatan (AT/Tenure) berpengaruh positif namun tidak signifikan.
32.	*Corporate governance and voluntary disclosures in annual reports* (Boateng et al., 2022)	X1: *Board Size* X2:*Independence* X3: *Auditor Type* Y: *Voluntary Disclosure (VDI)*	Metode yang digunakan *Content analysis*, regresi OLS data panel, 22 perusahaan non-keuangan di Ghana *Stock Exchange*.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi (VDI). Sedangkan independensi dan tipe auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela.
33.	*The Audit Committee's Role*	X1: *Audit Committee*	Penelitian ini dilakukan secara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	in Investment Company Governance (Jenkins et al., 2025)	*Influence* X2: *Management Influence* Y: *Quality of Governance Operations*	Survei (107 responden) dan wawancara semi-terstruktur dengan anggota komite audit dan manajemen.	pengaruh *Audit Committe Influence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengawasan proses audit dan Risiko. pengaruh manajemen tidak terbukti signifikan terhadap kualitas operasional tata Kelola.
34.	*Diversity of signing auditors and audit quality* (Athavale et al., 2022)	X1: *Auditor Diversity* X2: *Auditor Size* X3: *Audit Big 4* Y: *Audit Quality*	Metode yang digunakan Analisis regresi data panel, *Blau Index* untuk keragaman. Sampel yang digunakan 9.938 observasi di pasar modal China.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman tim auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit karena meningkatkan konflik internal tim.
35.	*Understanding earnings quality: A review of the proxies, determinants and consequences* (P. Dechow et al., 2010)	X1: Karakteristik Perusahaan X2: Tata Kelola X3: Auditor Y: Proksi FRQ (Persistence, Accruals, Smoothness)	Metode yang digunakan melalui pendekatan Studi literatur/Review terhadap lebih dari 300 penelitian kualitas laba.	Hasil tinjauan menunjukkan bahwa tidak ada proksi tunggal yang superior untuk FRQ. Karakteristik AC dan mekanisme kontrol internal lainnya terbukti menjadi determinan penting dalam memitigasi kesalahan.
36.	*The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors* (P. M. Dechow &	X1: Kesalahan Estimasi Akrual X2: Volatilitas Penjualan/CFO Y: FRQ (Persistensi Laba)	Metode yang digunakan Regresi *firm-specific* pada 1.725 perusahaan periode 1987-1999.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas operasi yang tinggi

	Dichev, 2002)			berhubungan negatif dengan kualitas laporan keuangan karena meningkatkan kesalahan estimasi.
37.	*Illuminating the murk: The effect of business complexity on voluntary disclosure* (Farzamfar et al., 2024)	X1: Kompleksitas Bisnis X2: *Readability Index* Y: *Voluntary Disclosure* (VDI)	Metode yang digunakan Regresi dengan *instrumental variables* (2SLS) dan analisis M&A, sampel 73.331 perusahaan periode 1995 – 2020.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi (VDI). Perusahaan yang kompleks secara strategis memberikan pengungkapan sukarela lebih banyak.
38.	*Do board size, institutional ownership and external auditors matter to market discipline in Indonesian banking?* (Saheruddin & Soedarmono, 2022)	X1: *Board Size* X2: *Institutional Ownership* X3: Rasio Auditor Eksternal (EXAU) Y: Disiplin Pasar (*Deposit Growth*)	Metode yang digunakan melalui pendekatan Dinamis data panel (GMM), sampel pada 32 bank terdaftar di BEI periode 2008–2017.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan dan auditor eksternal berpengaruh positif dan signifikan dalam memperkuat disiplin pasar. kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap hubungan risiko kredit dan pertumbuhan simpanan.
39.	*When does audit committee busyness influence earnings management in the UK?* (Verma et al., 2024)	X1: *Audit Committee Busyness* X2: *Audit Committee Size* X3: *Audit Committee Independence* X4: *Audit*	Metode yang diterapkan pada penelitian ini Regresi OLS dengan *clustered standard errors*, 1.125 observasi perusahaan periode 2007–	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan frekuensi rapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan kesibukan Komite Audit berpengaruh negatif pada

		Committee X5: *Audit Committee Tenure* Y: *Financial Reporting Quality*	2013.	kualitas laporan keuangan selama periode krisis.
40.	*Voluntary disclosure of auditor information and stock price crash risk* (B. Wu et al., 2025)	X1:Pengungkapan Informasi Auditor (AQC *Disclosure*) X2: *Discretionary Accruals* Y: Risiko Harga Saham	Metode yang diterapkan pada penelitian ini *Crawling* laporan audit dengan *machine learning*, sampel 11.302 perusahaan observasi periode 2012 – 2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela informasi auditor (AQC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap transparansi dengan menurunkan risiko kejatuhan harga saham di masa depan.

C. Kerangka Berpikir

1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa pemisahan fungsi kepemilikan oleh prinsipal dan fungsi pengendalian oleh agen menimbulkan biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan fungsi menyebabkan kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik karena manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibanding pemegang saham (Habib et al., 2022). Kondisi ini relevan terhadap emiten yang berada di Papan Pemantauan Khusus (PPK) BEI. Tekanan keuangan yang dihadapi dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laba untuk menghindari risiko delisting (Handoko et al., 2025). Permasalahan keagenan di pasar modal berkembang, termasuk Indonesia

cenderung lebih kompleks karena perlindungan investor yang lemah serta struktur kepemilikan yang terpusat (Neiroukh & Çağlar, 2025).

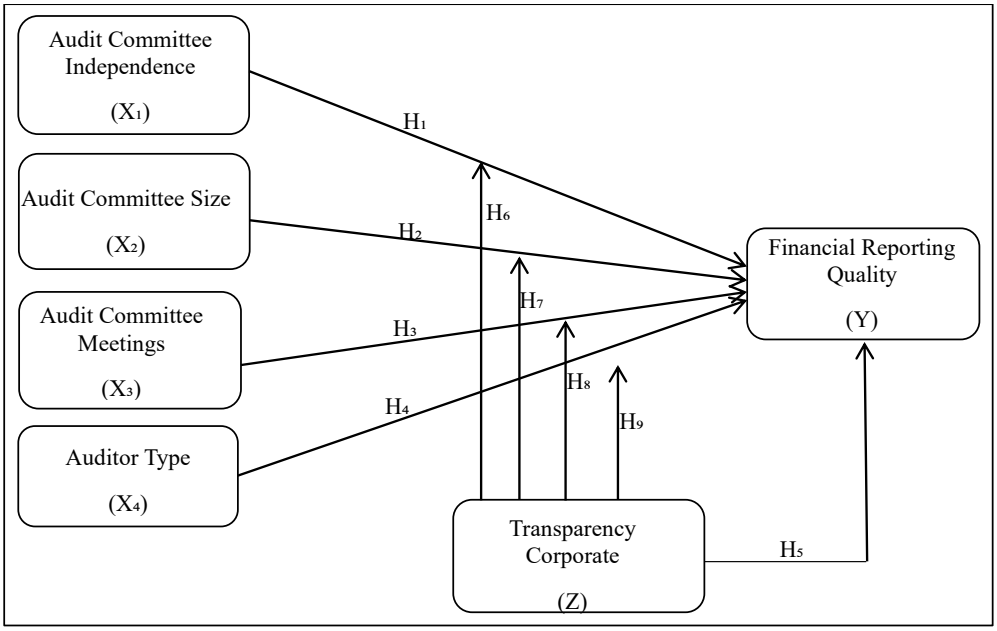
Untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut, komite audit dan auditor eksternal berperan sebagai mekanisme pengawasan yang membantu menjaga integritas laporan keuangan (Jenkins et al., 2025). Karakteristik komite audit meliputi independensi, ukuran dan frekuensi rapat merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan (Alqatamin & Alqatamin, 2024). Komite audit yang independen dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif sehingga mengurangi pengaruh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan (Jenkins et al., 2025). Ukuran komite audit yang memadai mendukung tersedianya sumber daya dan keahlian untuk mengidentifikasi potensi penyimpangan dalam pelaporan keuangan (Hasnan et al., 2022). Frekuensi rapat yang tinggi menunjukkan bahwa komite audit aktif dalam membahas dan mengevaluasi berbagai permasalahan akuntansi yang dihadapi perusahaan (Alshammari, 2024). Auditor yang bereputasi (Big 4) mendukung efektivitas pengawasan melalui prosedur audit yang lebih ketat sehingga mengurangi praktik manipulasi laba akrual (Tran et al., 2025).

Kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan beberapa proksi untuk merepresentasikan berbagai aspek kualitas laba (P. Dechow et al., 2010). *Earnings Aggressiveness* (EA) digunakan untuk mengidentifikasi praktik pengakuan pendapatan yang

tidak mencerminkan kondisi fundamental perusahaan (Dechow, Sloan, 2012). *Loss Accruals* (LA) digunakan untuk menilai ketepatan estimasi akrual melalui kemampuan modal kerja dalam menggambarkan penerapan arus kas (McNichols, 2002). *Earnings Smoothing* (ES) digunakan untuk mendeteksi praktik perataan laba yang dilakukan manajemen untuk mengurangi volatilitas kinerja yang terlihat oleh investor (Zheng et al., 2025). Ketiga proksi tersebut digunakan untuk menilai kualitas laporan keuangan karena setiap proksi menggambarkan karakteristik manipulasi laba yang berbeda (P. Dechow et al., 2010).

Tingkat transparansi perusahaan menjadi faktor yang dapat memengaruhi efektivitas mekanisme pengawasan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan teori pensinyalan (*Signaling Theory*), perusahaan dapat memberi sinyal positif kepada investor melalui keterbukaan informasi yang memadai (Spence, 1973). Pengungkapan sukarela yang melampaui ketentuan regulasi membantu mengurangi kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor di pasar modal (Ali et al., 2022). Dalam penelitian ini, transparansi diukur menggunakan *Voluntary Disclosure Index* (VDI). B. Wu et al., (2025) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas memudahkan prinsipal dalam mengevaluasi efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Kondisi tersebut memperkuat peran komite audit dan auditor eksternal dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan (Saputra et al., 2025).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, *Audit Committee Independence* (ACI), *Audit Committee Size* (ACS), *Audit Committee Meetings* (ACM), dan *Auditor Type* (AT). Pengukuran FRQ dalam penelitian ini menggunakan proksi *Earnings Aggressiveness* (EA), *Loss Accruals* (LA), *Earnings Smoothing* (ES). Hubungan tersebut dikaji mempertimbangkan peran transparansi diukur menggunakan *Voluntary Disclosure Index* (VDI) sebagai variabel moderasi. Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel yang dianalisis, kerangka konseptual penelitian disajikan secara skematis pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

2. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Audit Committee Independence (ACI) terhadap Financial Reporting Quality (FRQ)

Berdasarkan *Agency Theory*, asimetri informasi yang muncul akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat meningkatkan peluang terjadinya perilaku oportunistik manajemen, sehingga independensi komite audit diperlukan untuk memperkuat efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Independensi komite audit mendorong pengawasan yang lebih objektif sehingga meningkatkan kredibilitas proses pelaporan keuangan dan memperkuat kualitas informasi kepada pemangku kepentingan (Alshammari, 2024).

Temuan empiris Penelitian pada bank dan perusahaan non-keuangan di kawasan MENA menunjukkan bahwa independensi komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba berbasis akrual (Almarayeh, 2024). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian pada perusahaan industri di Bursa Efek Amman, perusahaan non-keuangan di Ghana, dan perusahaan yang terdaftar di bursa saham Amsterdam, yang membuktikan independensi komite audit berpengaruh dalam menekan manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dibandingkan ukuran maupun frekuensi rapat komite audit (Almarayeh et al., 2022; Bawuah, 2024; Mardessi, 2022).

Penelitian pada perusahaan non-keuangan di Arab Saudi dan Uni Emirat Arab turut memperkuat dengan menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan dalam menekan

manajemen laba, sementara ukuran dan frekuensi rapat komite audit pada penelitian yang sama justru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Algrady, Huang, & Al-Matari, 2025). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris yang telah diuraikan, maka hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Audit Committee Independence* (ACI) berpengaruh terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ)

2. **Pengaruh *Audit Committee Size* (ACS) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ)**

Berdasarkan *Agency Theory*, ukuran komite audit yang memadai dapat memperluas pengawasan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang efektif, dimana proses pelaporan keuangan dapat dilakukan secara menyeluruh (Jensen & Meckling, 1976). Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih besar memiliki sumber daya dan perspektif yang beragam dalam mengevaluasi proses pelaporan keuangan, sehingga pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif (P. Dechow et al., 2010). Penelitian di Mesir menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengawasan perusahaan (El-Deeb et al., 2024).

Temuan empiris Penelitian pada bank dan perusahaan non-keuangan di kawasan MENA menunjukkan bahwa independensi

komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba berbasis akrual (Almarayeh, 2024). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian pada perusahaan industri di Bursa Efek Amman, perusahaan non-keuangan di Ghana, dan perusahaan yang terdaftar di bursa saham Amsterdam, yang membuktikan independensi komite audit berpengaruh dalam menekan manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dibandingkan ukuran maupun frekuensi rapat komite audit (Almarayeh, Abdullatif, & Aibar-Guzmán, 2022; Bawuah, 2024; Mardessi, 2022). Penelitian pada perusahaan non-keuangan di Arab Saudi dan Uni Emirat Arab turut memperkuat dengan menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan dalam menekan manajemen laba, sementara ukuran dan frekuensi rapat komite audit pada penelitian yang sama justru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Algrady, Huang, & Al-Matari, 2025). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris yang telah diuraikan, maka hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Audit Committee Size* (ACS) berpengaruh positif terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ).

3. **Pengaruh *Audit Committee Meetings* (ACM) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ)**

Frekuensi rapat komite audit mencerminkan intensitas pelaksanaan fungsi pengawasan selama periode pelaporan

keuangan. Rapat yang dilakukan secara berkala memberikan kesempatan yang lebih besar bagi komite audit untuk meninjau proses pelaporan keuangan, mengevaluasi temuan auditor, serta mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal sebelum laporan keuangan dipublikasikan (Raimo et al., 2021). Intensitas pengawasan yang lebih tinggi memungkinkan berbagai permasalahan dalam proses pelaporan keuangan ditindaklanjuti secara tepat waktu sehingga kualitas informasi yang dihasilkan lebih terjaga (Syofyan et al., 2021).

Bukti empiris pada perusahaan non – keuangan di Yordania menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Reporting Quality* melalui penurunan praktik manajemen laba akrual (Alqatamin & Alqatamin, 2024). Hasil yang konsisten ditemukan pada perusahaan di Inggris, di mana intensitas rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba melalui pembatasan akrual diskresioner (Ghafran et al., 2022).

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang membuktikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara frekuensi rapat komite audit dengan tindakan manipulasi laba (Xie et al., 2003; Lin et al., 2006; Hasan et al., 2020). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris yang telah diuraikan, maka hipotesis ketiga penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Audit Committee Meetings* (ACM) berpengaruh terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ).

4. Pengaruh *Auditor Type* (AT) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ)

Dalam perspektif *Signaling Theory*, penggunaan KAP Big 4 merupakan sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap standar pelaporan keuangan yang lebih tinggi. KAP Big 4 memiliki sumber daya, kompetensi, dan tekanan reputasi yang lebih besar dibandingkan KAP Non-Big 4, sehingga cenderung menerapkan prosedur audit yang lebih ketat dan independen dalam mengevaluasi kewajaran laporan keuangan (Michael Spence, 1973). Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 cenderung menghasilkan *Financial Reporting Quality* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big 4 (Jain & Agarwalla, 2023).

Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 cenderung menghasilkan *Financial Reporting Quality* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big 4 (Jain & Agarwalla, 2023). Penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi menunjukkan bahwa KAP Big 4 berpengaruh signifikan dalam menekan *discretionary accruals* yang mengindikasikan peningkatan *Financial Reporting Quality* (Alhazmi et al., 2024; Ahmed & Ibrahim, 2024) Penelitian lintas

negara pada 20 negara berkembang turut memperkuat dengan menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 menunjukkan manajemen laba akrual yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit KAP non-Big 4 (Viana Jr et al., 2022). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris yang telah diuraikan, maka hipotesis keempat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Auditor Type* (AT) berpengaruh terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ).

5. Pengaruh *Transparency Corporate* terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ)

Berdasarkan *Signaling Theory*, perusahaan yang mengungkapkan informasi secara sukarela melebihi ketentuan minimum memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kualitas tata kelola dan kredibilitas pelaporan keuangannya (Spence, 1973). Dari perspektif *Agency Theory*, pengungkapan yang lebih luas membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sehingga peluang terjadinya perilaku manipulasi dapat diminimalkan (Ali et al., 2022). Transparansi yang tinggi memudahkan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kondisi perusahaan dan meningkatkan akuntabilitas proses pelaporan keuangan.

Temuan empiris pada bank komersial di Irak menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Reporting Quality* (Abed et al., 2022). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian pada perusahaan *A-share* di Tiongkok yang menemukan bahwa kualitas pengungkapan informasi mampu memperkuat pengendalian internal dan meningkatkan akuntabilitas pelaporan manajerial (Huang et al., 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian pada perusahaan publik di Malaysia yang menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals* maupun *real earnings management* (Nuhu, Ahmad, dan Lim, 2024). Hasil serupa ditemukan pada bank syariah di Yaman, bahwa tingkat pengungkapan sukarela berpengaruh signifikan terhadap *Financial Reporting Quality* yang diukur melalui model Jones dan Dechow-Dichev (Al-Homaidi, et. al., 2024). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris yang telah diuraikan, maka hipotesis kelima penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Transparency Corporate* berpengaruh terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ).

6. Pengaruh *Audit Committee Independence* (ACI) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ) dengan *Transparency Corporate* sebagai Moderasi

Berdasarkan *Agency Theory*, efektivitas komite audit independen dalam mengawasi proses pelaporan keuangan didukung oleh tingkat transparansi perusahaan yang tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Pengungkapan sukarela yang lebih luas memberikan akses informasi yang lebih besar kepada pemegang saham sehingga hasil pengawasan yang dilakukan komite audit independen menjadi lebih mudah dievaluasi dan dipertanggungjawabkan.

Dari perspektif *Signaling Theory*, independensi komite audit dan transparansi yang tinggi mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik dan kualitas pelaporan keuangan yang kredibel (Connelly et al., 2025). Temuan empiris menunjukkan bahwa *transparency disclosure* mampu memoderasi secara positif hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan *Financial Reporting Quality* (Abed et al., 2022). Temuan yang mendukung menunjukkan bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas memperkuat efektivitas pengawasan komite audit dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan (B. Wu et al., 2025). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris yang telah

diuraikan, maka hipotesis keenam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H6: Pengaruh *Audit Committee Independence* (ACI) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ) dengan *Transparency Corporate* sebagai Moderasi

7. Pengaruh *Audit Committee Size* (ACS) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ) dengan *Transparency Corporate* sebagai Moderasi

Berdasarkan *Agency Theory*, efektivitas pengawasan yang dihasilkan oleh ukuran komite audit dapat meningkat perusahaan dalam pengungkapan sukarela yang tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Pengungkapan sukarela memudahkan pemegang saham dalam menilai efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Dari perspektif *Signaling Theory*, ukuran komite audit yang memadai dan tingkat transparansi yang tinggi menunjukkan komitmen perusahaan untuk menjaga kualitas tata kelola dan pelaporan keuangan (Michael Spence, 1973). Temuan empiris menunjukkan bahwa *transparency disclosure* berperan dalam memperkuat hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan *Financial Reporting Quality* (Abed et al., 2022). Temuan tersebut didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan, dengan transparansi keuangan berperan dalam

memperkuat hubungan tersebut (Ali et al., 2022). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris yang telah diuraikan, maka hipotesis ketujuh penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H7: pengaruh *Audit Committee Size* (ACS) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ) dengan *Transparency Corporate sebagai Moderasi*

8. Pengaruh *Audit Committee Meetings* (ACM) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ) dengan *Transparency Corporate* sebagai Moderasi

Berdasarkan *Agency Theory*, efektivitas rapat komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat semakin optimal ketika didukung oleh pengungkapan sukarela yang memadai (Jensen & Meckling, 1976). Transparansi memudahkan dalam menghasilkan evaluasi dan tindak lanjut pengawasan oleh pemegang saham sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dalam proses pelaporan keuangan. Dalam perspektif *Signaling Theory*, frekuensi rapat komite audit yang tinggi disertai pengungkapan sukarela yang luas memberikan sinyal yang lebih kuat mengenai komitmen perusahaan terhadap pengawasan dan transparansi (Connelly et al., 2025).

Bukti empiris menunjukkan bahwa *transparency disclosure* mampu memoderasi secara positif hubungan antara mekanisme pengawasan internal dan *Financial Reporting Quality* (Abed et al.,

2022). Penelitian yang sejalan, menemukan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan informasi dapat memperkuat pengendalian internal dan akuntabilitas proses pengawasan manajerial yang dijalankan oleh komite audit (Huang et al., 2025). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris yang telah diuraikan, maka hipotesis kedelapan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H8: Pengaruh *Audit Committee Meetings* (ACM) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ) dengan *Transparency Corporate* sebagai Moderasi

9. **Pengaruh *Auditor Type* (AT) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ) dengan *Transparency Corporate* sebagai Moderasi**

Berdasarkan *Signaling Theory*, penggunaan KAP Big 4 yang didukung oleh tingkat pengungkapan sukarela yang tinggi memberikan sinyal yang lebih kuat mengenai komitmen perusahaan terhadap transparansi dan integritas pelaporan keuangan (Michael Spence, 1973). Kondisi tersebut memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dari perspektif *Agency Theory*, pengungkapan sukarela yang lebih luas meningkatkan transparansi perusahaan sehingga mendukung efektivitas auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan (Ali et al., 2022). Dengan demikian, tekanan reputasi auditor dan transparansi perusahaan dapat meningkatkan *Financial Reporting Quality*.

Temuan empiris menunjukkan bahwa *transparency disclosure* mampu memoderasi secara positif hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan *Financial Reporting Quality* (Abed et al., 2022). Berdasarkan argumen teoritis dan bukti empiris yang telah diuraikan, maka hipotesis kesembilan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H9: Pengaruh *Auditor Type* (AT) terhadap *Financial Reporting Quality* (FRQ) dengan *Transparency Corporate* sebagai Moderasi